



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Diskusi Tentang Kearifan dalam Kajian Arsitektur Vernakular

Author : Indah Widiastuti  
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1535  
Electronic ISSN : 2654-704X  
Print ISSN : 2654-7071

*Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



## Diskusi Tentang Kearifan dalam Kajian Arsitektur Vernakular

Indah Widiastuti

*Kelompok Keahlian Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung, Ganeca 10, Bandung Indonesia*

Indahwidiastuti911@gmail.com

### Abstrak

Esai ini merupakan kertas kerja yang masih berproses untuk mencoba mendudukan konsep kearifan dalam keilmuan arsitektur vernakular, dididorong oleh fakta bahwa istilah “kearifan lokal” banyak digunakan dalam penulisan dan penelitian arsitektur vernakular, di Indonesia. Upaya untuk mencari landasan berpikir mengenai kearifan dilakukan dengan mendiskusikannya lewat prinsip kebajikan intelektual sophia, dan phronesis, dan konsep mêtis. Yang menjadi argumentasi utama dalam esai ini adalah bahwa kearifan memiliki perbedaan mendasar dari pengetahuan. Kearifan ada pada domain mental, sedangkan pengetahuan pada domain kognisi. Perbedaan ini menyebabkan kearifan memiliki cara khusus dalam proses pembelajarannya, yaitu pemahaman dan keteladanan. Arsitektur vernakular, menjadi konteks pembahasan karena kerapnya ia dibicarakan dalam konteks kearifan, selain juga sifat-sifat non-formal yang melatari produksi karya dan ketrampilannya. Kearifan bukanlah obyek pengetahuan, namun ia bisa menjadi kualitas yang memandu bagaimana pengetahuan tentang arsitektur vernakular digali dan dimanfaatkan.

Kata Kunci: ilmu; kearifan; wisdom; Sophia; phronesis; Mêtis; arsitektur vernakular dan kebajikan intelektual

### 1. Latar Belakang

*“The true wisdom is to see eternity in the fleeting of temporary pleasure”*

(Slavo Zizek, dalam percakapan dengan Paul Holdengräber, “I am generally opposed to wisdom”, Det Kgl. Bibliotek, 2014)

Istilah kearifan lokal banyak digunakan oleh sarjana arsitektur Indonesia untuk membahas berbagai aspek dari arsitektur vernakular di Indonesia, dengan lingkup bahasan yang dikaji secara deskriptif atau dengan konsep-konsep seperti: tipologi, transformasi, modernisasi, dan pelestarian. Masalahnya, “kearifan” sendiri bukanlah sebuah entitas yang bisa didefinisikan secara obyektif untuk bisa dianalisis atau menjadi alat analisis. Akibatnya penggunaan istilah kearifan seringkali terkacaukan dengan pengetahuan dan moralitas.

Kurangnya perhatian terhadap implikasi ini mengakibatkan beberapa studi-studi tentang arsitektur vernakular menjadi terlalu menyederhanakan, diserap secara parsial, dengan tekanan pada kategori-kategori analitis, ketimbang pengungkapan-pengungkapan fakta yang holistic dan bermakna. Simplifikasi ini misalnya hadir dalam bentuk interpersi sepihak tentang otentisitas, identitas juga stereotipe dikotomistik - seperti barat-timur; kuno-modern, tradisional-kontemporer, teknologi-budaya, arsitektur-non-arsitektur; ilmiah-mistik-yang justru malah menghambat pengetahuan arsitektur vernakular sulit diteladani secara kongkrit. Dalam uraiannya, Sudradjat (2019) telah berupaya mengkritisi penggunaan istilah dan beberapa konsep, termasuk kearifan lokal disebutkan memiliki makna denotatif dan konotatif dan sangat tergantung pada perspektif dan kepentingan pengamat dan beliau menganjurkan penggunaan istilah pengetahuan daripada kearifan dan mengusulkan konsep studi pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) untuk menggali kekayaan arsitektur yang mengakar di lokal. Obyektifitas relatifnya memungkinkan keterjagaan koherensi dan netralitas ilmiah untuk bisa menjadi produktif secara keilmuan.

Tapi di sisi lain, *wisdom* atau “kearifan” juga bukan konsep yang kosong. Penggunaan istilah *wisdom* atau kearifan juga cukup umum digunakan dalam praktek profesional arsitek profesional. Secara populer, kearifan desain diekspresikan lewat kutipan-kutipan atau slogan dari arsitek ternama. Kearifan-kearifan tersebut biasanya menyoroti aspek yang sangat khas dan pasti dan biasanya menjadi kekhasan kreatifitas pelakunya, baik di taraf pemikiran desain, konstruksi maupun praxis membangunnya. Kearifan juga dipelajari dalam diskusi mengenai *Design Thinking* (Snodgrass 2006, Celik, ND). Frasa yang paling banyak digunakan oleh sarjana-sarjana lain di luar Indonesia adalah *traditional wisdom*, *design's wisdom*, *architectural wisdom*. Kearifan biasanya disampaikan oleh pengamat, seperti kritikus. Wangshu, Richardo Boffil dan Bjarke Ingels adalah beberapa arsitek yang

menyebut pemikiran dan jurus-jurus desainnya sebagai wisdom. Walau tetap kalut (*fuzzy*) tapi praktikalitasnya untuk merepresentasikan ketuhan strategis dalam praxis desain menjadi lebih mengena ketimbang rincian teknik dan aturan praktis (*rule of thumbs*). Sophia dalam istilah *philo-sophia* (filsafat – kecintaan pada kebijaksanaan) mestinya mengindikasikan bahwa ia memiliki posisi dalam struktur rasionalitas Barat.

Bahasan arsitektur vernakular diambil untuk membahas kearifan, kekerapan pembahasannya. Sifat non-formal, spontan menyeluruh dan kesehari-harian budaya bermukim atau tradisi-tradisinya membuatnya arsitektur vernakular akan selalu penuh cerita, dan makna yang tercermin lewat - artefak kelangsungan hidup dan, mentalitas penghuninya, konteks praxis, dan suasana psikososialnya, yang membuktikan adanya kesadaran dan kualitas yang bisa saja non formal yang memberi landasan dari berbagai aspek-aspek teknis. Aspek ini bisa dirasakan atau dialami, namun belum tentu mudah dijelaskan. Namun ia juga berpotensi untuk diungkap sebagai pengetahuan. Namun, *apakah kearifan, apalagi kearifan lokal harus hadir sebagai label atau kategori sebuah pengetahuan?*

Konsep lokalpun menjadi tidak begitu relevan dalam perbincangan kearifan, karena sebuah kearifan sudah dengan sendirinya lokal.

## 2. Kearifan sebagai pengetahuan dan kebajikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia tak memberikan definisi obyektif dari kearifan. Ia hanya memadamkan istilah ‘kearifan’ dengan ‘kebijaksanaan’ dan ‘kecendekiaan’. Istilah lain yang kerap digunakan adalah “hikmat” yang menyiratkan sifat religius, etis, dalam pribadi eksternal dan kekuatan adiduniawi, dan/atau hal-hal lembut diluar wacana-wacana obyektif. “Kearifan” lebih merupakan kualitas dan wawasan ketimbang perangkat keilmuan yang formal. Istilah berbahasa Inggris dari kearifan adalah wisdom yang menurut kamus dipahami sebagai seperangkat disposisi dan keterampilan yang membantu kita untuk memikirkan tentang apa yang penting bagi kita dan diterjemahkan ke dalam tindakan untuk mencapai sesuatu yang baik. Kearifan adalah bukanlah pengetahuan itu sendiri, namun ia bisa memandu dan menjadi pintu pembuka pada pembentukan pengetahuan.

Dalam Etika, pengetahuan didudukkan sebagai sebetulnya kebajikan. Secara etis, ada dua bentuk kebajikan (*virtue*) menurut Aristoteles yaitu “kebajikan moral” (*moral virtues*) dan “kebajikan intelektual” (*Intellectual virtue*). *Intellectual virtue* diasosiasikan dengan kearifan dan dipahami sebagai himpunan strategi untuk mencapai tujuan-tujuan mutlak. Sementara itu, moral virtue diasosiasikan dengan pekerti yang dalam hal ini melekat pada sebuah asumsi moral. Artikulasi kearifan berorientasi pada pemahaman akan tujuan dan motif sebuah tindakan, ketimbang penalaran menggunakan kategori-kategori analitis yang baku. Kearifan tidak dapat dibicarakan secara universal sebagaimana halnya teori, atau prinsip-prinsip kanonik semacamnya. Pemaksaan penggunaan kategori analitik untuk menalar kearifan akan menyebabkan reduksi dari kedalaman. Bila dicoba petakan, table 1 memperlihatkan perbedaan mendasar antara sifat dari kearifan (*wisdom*) dan pengetahuan (*knowledge*):

Tabel 1. Perbedaan kearifan dan pengetahuan

	Kearifan	Pengetahuan
Domain intelektualitas	Mental	Pikiran
Cara penggalian	Pemahaman, reflektif	Penalaran, obyektif
Acuan penggalian	Konteks dan tujuan	Metodologi
Luaran pemahaman	Keteladanan, dan penyadaran	Pengetahuan atau penjelasan

Arsitek bisa mereproduksi sebuah arsitektur sebagai representasi dari apa yang menjadi inspirasinya lewat karya tulis atau rancangan obyek arsitektur venakular, tapi belum tentu ia cukup mendalami keutuhan dari arsitektur tersebut. Kearifan konstruksi tidak sekedar bergantung pada pengetahuan teknis penunjangnya saja (‘penyebab yang efektif’). Kearifannya juga terbentuk lewat aspek yang lebih mendalam, yang terkait dengan pengalaman dan perjalanannya sebagai pembuat. Dengan kata lain ia menjadi bijaksana karena memahami ‘penyebab yang mendalam’ selain juga ‘penyebab yang efisiennya’. Kearifan atau kebijaksanaan tak dapat dipelajari atau dialami tanpa sisi aktif dan partisipatif dari pengamatnya. Sisi aktif ini adalah buah persinggungan antara pribadi, interaksi interpersonal dan pengalaman bertindak, yang membentuk ‘penyebab mendalam’ dari sebuah ‘penyebab efektif’ yang kerap terjadi atau muncul belakangan atau di permukaan. Keeratan antara tindakan – dalam hal ini tindakan arsitektural – dengan mentalitas membuat kebijaksanaan bukan saja mewujudkan pengetahuan, tapi juga pembinaan kesadaran untuk selalu mawas diri dan mawas lingkungan. Aspek moralitas dan konteks mental bisa turut andil melatari sebuah kearifan sebagai asumsi dasar yang perlu dipahami untuk dapat mengangalisis tindakan-tindakan dan nilai-nilai yang mendasarkan diri padanya.

## 3. Kearifan dalam kerangka *sophia*, *phronesis* dan *mêtis*

Untuk lebih bisa menjabarkan secara sistematis prinsip dan sifat-sifat keilmuan dari “kearifan” atau wisdom, ijinkan saya menggunakan dasar filsafat yang sudah sejak awal mencoba meletakkan dasar logika bagi pengetahuan dan kebajikan, di mana pengetahuan didudukkan sebagai bentuk kebajikan (*virtue*). Aristoteles membagi kategori “kebajikan intelektual” ke dalam *techne*, atau seni dan kriya; *episteme*, atau pengetahuan, *phronesis*, atau kecerdikan, *sophia*, atau Kearifan atau wisdom, dan *nous*, atau intellect (Nicomachean Ethics Aristoteles (Buku VI). *Techne* dan *episteme* mewakili pengetahuan representatif, sedangkan

wisdom dan *phronesis* mewakili kesadaran yang terwujud lewat pengetahuan praktis. Ranah desain membutuhkan keempat fakultas tersebut untuk berkembang secara seimbang. Namun yang paling terkait dengan diskusi pada kesempatan kali ini adalah: *sophia*, dan *phronesis*. Satu lagi konsep yang akan disinggung adalah bagian dari konsep *phronesis* namun lebih mengerucut pada aspek transformatif, dan sifat historis yaitu *mêtis*.

### 3.1. *Sophia*

*Sophia*, atau wisdom (bhs. Koinē Yunani: σοφία *sophía* "wisdom") mengandung arti "pintar, terampil, cerdas, bijaksana". Pengertian *sophia* terbentuk, oleh pemahaman yang bernuansa afektif, ilahiah, kudus dan berpersonifikasi feminin. Kearifan sebagai *sophia* adalah kesadaran kepengetahuan, dengan dasar empati dan kasih sayang dan cair. Ia tidak berpretensi menjelaskan semua hal, tapi biasanya hadir sekedarnya lewat siasat-siasat kecil atau dan besar yang didorong oleh motivasi yang kebaikan. Integritasnya terhadap keluhuran motivasi dan tujuan membuat beberapa bahkan mengatakan, sebagai kearifan sebagai bentuk keunggulan (*excellence*) yang tak harus dijelaskan secara ilmiah, cukup masuk akal. Orang yang bijak adalah seorang "pecinta" - *the lover*.

Filsafat sendiri adalah penggalan *philo* dan *sophia* yang berarti "kecintaan pada kebijaksanaan". Kebijaksanaan di sini adalah kepandaian menggunakan akal budi yang merupakan buah akumulasi pengalaman dan pengetahuannya. Dinamika praxis dan karya yang akumulatif dan terbentuk lewat pematangan terus-menerus akan terakumulasi membentuk system nilai dan tradisi. Kearifan dalam konteks *sophia* mengandung dimensi praktis dan *tacit* (diam-diam) dalam pengungkapan atau penggelarannya. Dalam konteks ini pengetahuan baru akan selalu menjadi potensialitas manusia dan masyarakat yang baik, bijak dan penuh kasih sayang. Dimensi spiritual dari kearifan dalam konteks *wisdom* dengan demikian akan sangat tergantung pada asumsi moral, dan mentalitas yang melatari tindakan dan nilai-nilainya. Keadaan ini menuntut kesigapan kesadaran, ketimbang kognisi. Etos mawas diri lahir dari kondisi spiritual yang positif dan berpotensi memunculkan sikap untuk selalu menunda penilaian sebagai pengakuan atas kekurangan/immaturitas diri atau perbedaan moralitas dan latar mental dalam menilai atau memahami sebuah kearifan. Etos mawas diri ini disebut oleh Sokrates sebagai *the epistemic humility view of wisdom* (Swartwood, 2019).

### 3.2. *Phronesis* dan *Mêtis*

*Phronesis*, (bhs. Yunani Kuno: φρόνησις, diromanisasi: *phrónēsis*) adalah kearifan yang relevan dengan tindakan praktis, cerdas, baik dan unggul, cerminan dari kebiasaan dan tindakan yang penuh sadar dan waspada. *Phronesis* hadir dalam bentuk strategi, dan tidak selalu terkandung dalam preskripsi-preskripsi normative, tapi hadir sebagai siasat praktis, pemahaman *tacit* tentang bagaimana seorang bertindak dalam situasi yang tidak biasa (Snodgrass Coyne, 2006). Faktanya, kearifan yang dibahas dalam diskusi mengenai *design-thinking* berakar pada konsep *phronesis*— bukan *sophia*. Dalam konteks ini peristiwa perancangan dibicarakan, sebagai timbal balik produk dan proses yang melahirkan integrasi aspek teknis dan estetika.

Filsafat Barat Aristoteles secara filosofis mendudukan perkara *phronesis* (aspek strategis) benar benar sebagai aspek dari kerja itu sendiri, dan terpisah dari aspek membuat (*poiesis*). Beberapa argumentasi mengarah pada kemungkinan bahwa bila *poiesis* dijadikan inti dari *phronesis* (Wall, 2003), atau bila teori, praxis dan *poiesis* sebagai tiga bentuk disiplin menurut Aristoteles bisa dilihat sebagai kontinum (Ayyıldız et.al, 2011), dan bila praxis juga bisa dikaji bersama dengan aspek estetis yang religius (Saliya, 2006). Mungkin dalam konteks ini perwujudan fisik sebuah arsitektur di sebuah lokal disebut sebagai wujud dari sebuah kearifan di tempatnya.

Konsep serupa namun cenderung lebih kalut atau *fuzzy* adalah *mêtis*. *Mêtis* (bhs. Yunani Kuno: 'wisdom', ketrampilan, atau kriya) berakar dari mitos-mitos masyarakat Yunani, yang merujuk pada fleksibilitas teknik dan sifat, strategis namun tidak terlalu berambisi dengan keidealan seperti halnya *phronesis*. Dalam agama Yunani kuno pra-Sokratik, *Mêtis* dipersonifikasikan sebagai seorang Titan wanita, ibu dari kebijaksanaan dan pemikiran yang mendalam, lihai dan magis. *Mêtis*, adalah kecerdasan yang menubuh, yang mengandung kelihaihan-kelihaihan dan potensialitas yang bahkan pada taraf yang ekstrim memungkinkannya menyangkal dirinya (Dolmage, 2009).

*Mêtis* dan *phronesis* kerap dibicarakan secara beriringan, namun *mêtis* lebih misterius sedangkan, *phronesis* lebih memiliki orientasi pada keidealan. Dibandingkan *phronesis* *Mêtis* bersifat situasional dan memiliki derajat resiliensi dan perlawanan. James Scott (1998) menggunakannya untuk menjelaskan sisi kreatifitas informal yang terkandung pada tradisi-tradisi dan seni masyarakat kebanyakan yang berproses secara historis bertahan di bawah tekanan hegemoni kelembagaan ekonomi dan administrasi. Dalam konteks ini *mêtis* dibaca sebagai bentuk kearifan juga terbentuk lewat tempaan situasi historis pada sebuah jaman. Mereka bekerja, beroperasi dan bertahan lewat kelihaihan-kelihaihan misterius. Di tengah situasi dimana perubahan cepat terjadi menjadikan *phronesis* memiliki derajat fleksibilitas yang membuatnya bisa berproses di sepanjang sejarah. Pada taraf ini sebuah kearifan mengejawantahkan dimensi *mêtis*nya, dan secara terus-menerus mengubah bentuk, mengubah "bentuk" kekalahan atau kekurangan menjadi alat kemenangan. Inheren dalam konteks *Mêtis* adalah kualitas dan karakter: 1) non-formal dan local, 2) *phronesis* karena di dalamnya terlibat "play of judgement" dan tindakan tepat dalam situasi yang tak menentu (Snodgrass Coyne, 2006); 3) "kecerdasan transformatif" yang mencakup kecakapan dan kelincahan mental, pikiran dan manual (Scott, 1998); dan 4) menggoda, dalam pengertian gabungan antara kewaspadaan, kemawasan dan kelihaihan (Raphals (1992), dalam Zhang, 1994).

Menilik kreatifitas dari kegiatan merancang, pada dasarnya cukup wajar melihat ilmu arsitektur sebagai cerminan sebuah kearifan praktis dalam konteks *phronesis*; dan mekanisme *mētis* untuk mencermati keberadaan historis pada jaman-jaman yang berbeda.

#### 4. Pemahaman dan keteladanan mendalam sebagai hasil belajar dan penjelajahan

Sesungguhnya, ilmu arsitektur, dengan pengkhususan pada kerja merancang dan membangun, sangat membutuhkan kearifan bukan sekedar sebagai pelengkap, namun dasar dan motivasi bagi pengembangan pengetahuan dan ketrampilan desain. Bersama *episteme* dan *tehcne*, *sophia* dan *wisdom* menjadi kesatuan *intellect* atau akal yang lengkap, dan cukup untuk bisa menetapkan definisi dengan cara yang konsisten dan dapat dikomunikasikan secara sistematis dan menyeluruh. Hal yang mungkin bisa diinternalisasikan dalam pengkajian pengetahuan arsitektur vernakular dikaitkan dengan kearifan adalah:

- kualitas kebajikan yang tidak melekat saja pada substansi, namun pada pengamat, dalam hal ini adalah sarjana, peneliti dan penjelajah,
- kecakapan dan kecerdikan untuk mempertahankan niatan kebaikan kemasuk akal yang produktif.
- Pandangan emansipatif terhadap dimensi informal dan tak selalu melembaga tapi justru berpeluang bisa mewujudkan tujuan dari pengetahuan atau Tindakan.

Dalam desain modern sehari-hari pun kearifan desain arsitek juga bukan sekedar berakar pada kegiatannya merancang, namun juga nilai-nilai yang menubuh padanya. Pengalaman hidup pembangun atau arsitek menjadi penting, bukan demi semata menjangkit ketrampilannya, namun memahami manuver dan strategis yang mendasari praktik dan latar belakang dari keputusan-keputusan yang dinilai genius. Pemagangan (cantrik, disciple, apprenticeship, murid), perguruan, penelitian partisipatif, adalah beberapa contoh cara pembelajaran dan internalisasi pengetahuan. Penerapan, peniruan, formulasi bukanlah ungkapan keberhasilan meneladani kearifan. Eksplorasi tidak terjadi dengan niat untuk “menguasai” ilmu, namun memahami bagaimana subyek (baik itu pribadi arsitek, komunitas atau sebuah etnik) merekonstruksi diri di dalam kearifan tersebut. Kearifan desain dipahami Bersama dengan pengetahuan saling melengkapi untuk melahirkan Pemahaman (*understanding*). Pada saat itu kearifan itu menjadi kearifan desain/ design wisdom (Ayulidni & Celik, ND).

Kesadaran dalam pengertian kearifan adalah daya dorong untuk memahami secara keilmuan dimensi-dimensi informal, non-kanonik, motivasi, dan strategis atas pelestarian, strategis dan praxis dalam sebuah fenomena arsitektural sebuah arsitektur, dan permukiman. Tujuan eksplorasinya adalah pemahaman (*understanding*), teladan, dan wawasan (*insight*), sebagai awalan untuk menyusun rencana eksplorasi yang lebih sistematis. Mengacu pada segiempat kebajikan intelektual Aristoteles, kearifan sendiri lebih hadir sebagai kesadaran dan kemawasan intelektual, tidak sebagai pengetahuan representatif seperti halnya *episteme* dan *tehcne*. Dimensi-dimensi representatif, formal berdisiplin dan generic sebaiknya tetap didedikasikan lewat pengkajian yang sistematis. Sebagaimana lagi menjadi catatan catatan kebijaksanaan yang bisa hadir lewat berbagai wujud tindakan dan ekspresi.

#### 5. Dari kearifan menjadi pengetahuan

Kearifan atau *wisdom* tidak dapat diperlakukan sebagai kategori disiplin apalagi alat analitis. Sebagai entitas mental kearifan adalah sebuah ranah bebas kategori, teritori bahkan waktu, mawujud tidak lewat representasi. Pengetahuan dan teknologi ia akan selalu dengan mudah dipelajari. Namun semangat, kesadaran dan motivasi tak pernah dengan mudah didefinisikan. Kearifan bersifat menubuh dalam himpunan praktek, cara kerja, dorongan bertindak, pandangan hidup, sistem nilai yang non-formal. Kualifikasinya melekat pada praxis dalam kondisi riil pada suatu tempat dan waktu. Upaya menerjemahkan kearifan ke dalam pengetahuan berarti melakukan transmisi gagasan dari wilayah mental yang kompleks dan luas ke dalam wilayah representasional, dimana reduksi tidak akan terhindari menurut kerangka pikir yang digunakan.

Sebagai kearifan, arsitektur dipahami lewat cara masyarakat atau individu mengkonstruksikan diri ke dalam konteks atau suasana mental yang mendasari kearifan dan mendorong penciptaan gubahan permukiman dan arsitektur. Lebih jauh lagi, sebuah kearifan baru akan produktif ketika diamalkan menjadi kearifan yang baru, atau menjadi pendoron praxis bermanfaat dan bermakna pada konteks berbeda. Karenanya - baik sebagai proses maupun produk – upaya menelaah desain menuntut kearifan dari pengamat untuk selalu menunda terlebih dahulu penilaian dan pengetahuannya untuk meninjau kembali apa yang tengah terjadi, dengan asumsi bahwa segala sesuatu memiliki latar belakang. Upaya berikutnya adalah memahami penyebab yang mendalam bukan sekedar yang efisien dari sebuah tindakan, atau strategi. Dengan pemahaman tentang praxis dengan pendalaman yang serius dan berdedikasi kebijaksanaan mungkin mendorong penciptaan kategori baru pengetahuan desain baru, atau transformasi pemikiran.

Pengertian “verna” dalam kata vernakular sebagai “budak” mungkin setara dengan metafora kaum Naga yang selalu diposisikan rendah dalam hirarki sosial masyarakat Arya di India, juga pandangan Scott (1992), tentang nilai-nilai non formal yang mendasari kecerdasan lokal di tengah masyarakat yang selalu mencari jalannya untuk bertahan dalam sebuah konteks hegemoni. Dan untuk itu ia harus mampu dan berani bertransformasi. Beberapa permukiman informal atau kantung-kantung migran di tengah kota, permukiman tradisional yang mengalami modernisasi –bisa menjadi contoh bagaimana sebuah budaya

bermukim dan tradisinya seolah selalu mampu menemukan cara untuk bertahan. Situasi-situasi seperti ini yang sebetulnya potensial untuk dikaji dari bidang kajian arsitektur vernakular – bukan untuk sekedar mennggali aspek-aspek representasionalnya, namun mempelajarinya untuk kepentingan kehidupan masa kini.

## 6. Pengalaman arsitektur vernakular di Indonesia sebagai inspirasi kerifan

Kearifan pada dasarnya bukanlah sesuatu yang secara sengaja dipelajari dan dituliskan. Seringkali kerangka pengetahuan menjaidi kurang cukup paripurna untuk mencatat secara lengkap aspek-aspek dari sesuatu yang disebut bijak tadi. Karenanya, sebelum dapat diterjemahkan ke dalam pengetahuan, gelagat-gelagat ini hanya bisa disadari untuk pengkayaan wawasan dan pembentukan ikatan erat antara diri dengan sumber-sumber gelagat tadi. Masyarakat Baduy dan Kajang sangat menyadari ikatannya dengan hutan, dan seluruh kesadaran itu direkam lewat bangunannya. Hal seperti ini bisa menjadi bahan pengingat akan pentingnya sumber daya hutan dan air yang secara natural tata kelolanya bisa melibatkan masyarakat adat, sekaligus undangan bagi para peneliti untuk menjelajahi ikatan-ikatan spasial, fisik dan empatik yang terbangun dan melahirkan semangat pelestarian, bukan hanya untuk arsitektur, namun juga lingkungan. Kondisi ini melatari ungkapan Noam Chomsky bahwa masyarakat pribumi adalah harapan masa depan kemanusiaan yang ekologis. Dalam konteks tradisional-modern, keberlanjutan tradisi di Jepang masa kini sangat terkait dengan nilai-nilai kesetiaan pada keluarga dan pekerti Konfusius, sekalipun berbagai tradisi arsitektural mereka terus berproses mulai sejak masa pramodern hingga kini. Dalam konteks budaya modern local- misalnya – tulisan Mahatma Gandhi tentang “Desa yang berdaulat” (Village Swaraj) yang menggaris bawahi demokrasi masyarakat India yang berdiri di atas kedaulat desa-desanya memberi semangat pelestarian lingkungan tradisional di banyak permukiman vernakular, dan semangat integrasi dengan realita modern. Laurie Baker dengan penuh dedikasi menelurkan banyak panduan merancang arsitektur yang *cost-effective* (bukan murah) dan ramah lingkungan untuk menanggapi sistem produksi arsitektur yang mampu mawadahi partisipasi di tengah tekanan sistem kasta. Teknik yang dikembangkannya diadopsi dari sifat komunalitas masyarakat setempat dan teknik membangun tanah laterit namun dikembangkan dengan material bata. Lewat perbandingan strategis antara arsitektur tradisional dan modern dalam bukunya Wastucitra Romo Mangun membangun narasi tentang kemanusiaan lewat hikmat arsitektural. Dengan satu ungkapan cerdas, bahwa permukiman bukan lah kebutuhan, tapi hak, Hasan Poerbo sudah memberikan perspektif yang luar biasa berbeda mengenai hubungan antara masyarakat dan hunian dalam kerangka negara.

Kearifan dan kebijaksanaan juga mestinya bisa dipandang sebagai bentuk operasional dan refleksif dari pengetahuan. Karena itu ia melekat pada diri arsitek pembangun dan semesta yang melingkupi dan membentuknya. Sebuah karya arsitektur dianggap sebagai refleksi kebajikan intelektual yang terungkap lewat pengungkapan arsitekturnya. Kemawasan yang inheren dalam pengalaman para arsitek, tukang dan hidup dan keseharian, yang kerap tidak disadari oleh pelaku atau pengampunya, adalah latar dari kemunculan bangunan dan tradisi-tradisi arsitektur vernakular yang sangat kaya. Adalah posisi kita sebagai pengamat di lingkungan kesarjanaan lah yang membuat kita membuat kita menalarkan kegiatan mereka para arsitek, tukang dan pembangun untuk menjadi pengetahuan. Sementara bagi perlakunya kompleksitas nilai-nilai, strategi dan kesadaran berbuat tetap berada dalam domain mental mereka – di mana kearifan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutnya. Kesadaran Josep Prijotomo (1992) dalam memahami tradisi membangun masyarakat tradisional dan membaca ulang interpretasi dari beberapa perspektif ilmiah. Sebagai contoh, alih-alih sebagai arsitektur tahan gempa, ia menyebutnya arsitektur goyang. Situasi yang sama dibaca oleh Sumset Jumsai (1988) sebagai arsitektur pegas. Gempa tidak didudukkan sebagai masalah yang perlu diatasi, namun diterima dan melatari pertukangan yang alih-alih melawan namun memberi ruang bagi peristiwa bumi Nusantara yang senantiasa bergerak untuk tetap terjadi tanpa terlalu banyak melukai. Jumsai lebih jauh lagi mengaitkannya dengan paradigma arsitektur berbasis air sebagai penyebab yang lebih dalam ketimbang gempa sebagai penyebab efektifnya. Secara substantif mungkin tak jauh berbeda dengan teori-teori yang ada, namun narasinya membuat pembacanya mendapat wawasan yang berbeda.

Tradisi-tradisi arsitektur dan budaya bermukim terus berproses di dalam waktu melampaui beberapa batasan. Pernah ada masa di mana batasan itu adalah semata lingkungan, lalu perubahan lembaga-lembaga berdaulat - mulai dari keluarga dan marga yang kemudian bertransformasi menjadi kerajaan, dan akhirnya negara, dan kini adalah globalisasi. Bila diamati tradisi-tradisi arsitektur mereka tidak selalu tertutup terhadap modernitas. Mereka terus bergerak mengikuti jaman namun tetap sadar akan batasan-batasan tubuh, dan terus menyesuaikan diri dengan kerangka lingkungan dan sosial sealami mungkin dan semerdeka mungkin. Tak ada yang dipertahankan atau bertahan, namun beberapa di antaranya demikian bertahan dan mengalami pematukhiran atau perubahan terus menerus. Bila kita bisa mengesampingkan paradigam otentisitas, studi arsitektur vernakular justru potensial mengantar pada pemahaman akan kearifan sebagai latar motivasi, proses-proses dari tradisi-tradisi arsitektur dan budaya bermukim yang bertahan, beradaptasi dan bertransformasi ini. Arsitektur vernakuler di Flores bertahan karena, kemampuannya berintegrasi dengan ekonomi pariwisata. Partisipasi lembaga-lembaga nirlaba yang bekerja kini memiliki peran penting dalam daur kehidupan budaya Flores masa kini, karena ia menghubungkan beberapa peran, seperti: kepengampuan pemerintah, keutuhan perikehidupan di lokasi, dan pasar global. Pelestarian ekologi yang dimungkinkan oleh kekerabatan matrilineal mereka yang mencegah penjualan tanah ulayat, di masa pandemic ini membawa manfaat sebagai alternatif ketika pariwisata terhenti efektifitasnya. Pariwisata memunculkan strategi-strategi baru bahkan di tengah masyarakat kontemporer bagi masyarakat tradisional mereka untuk bertahan, setelah sumber daya alam mereka direkonfigurasi secara terus menerus semenjak dahulu. Dalam hal ini konsep kearifan menjadi relevan dengan perbincangan arsitektur vernakular, karena kehadirannya yang nyata, dan dapat diamati lewat kerja dan kreativitas pelakunya, keberlanjutan dan daya adaptasinya.

Kita juga bisa menarik pelajaran dari tradisi-tradisi yang harus berhenti atau beralih rupa. Seperti pada masyarakat tradisional yang mampu beralih dari tradisi arsitektur atap rumbia dan ijuk menjadi seng yang dilengkungkan, tipologi arsitektur kolonial yang bisa diadopsi dengan menggunakan pertukangan tradisional. Adaptasi kemodernan juga dialami oleh arsitektur vernacular lewat meningkatnya peran interior dalam kehidupan masyarakat Indonesia, peran kebersihan dan sanitasi. Lontara Karampuang di Sulawesi Selatan mencatat perubahan arsitektur bahkan sampai 4 perwujudan arsitektur yang radikal mulai dari arsitektur berbentuk kerucut, lalu menjadi persegi yang besar sebelum ini menjadi rumah persegi yang kecil. Sebuah pengalaman nyata bahwa masyarakat tradisional pun tetap berproses. Tradisi berhuni rumah gadang juga mengalami transformasi terus menerus. *Bilik* di nagari-nagari baru lebih menyrupai kamar ketimbang bilik di nagari tua. Penyelesaian—penyelesaian cerdas, adaptasi dan perubahan arsitektur vernakular sering kali merupakan buah dari kemenyeluruhan yang tak dapat dipetakan secara historis menjadi arsitektur lama dan baru, tradisional atau modern. Beberapa praktik arsitektur vernakuler disebut cerdas karena ia cukup tangkas dalam berproses di dalam medium ekologi yang senantiasa bertransformasi di sepanjang waktu.

## 7. Refleksi

Kearifan, pengetahuan, ideologi dan ajaran keagamaan bukanlah konsep yang sama. “Pengetahuan” ada dalam domain kognisi dengan motif mencari kebenaran objektif, “ajaran keagamaan” dalam domain moralitas guna menentukan yang baik dan tidak dan yang benar dan salah, “ideologi” dalam domain politik dengan motif pencapaian sebuah tujuan atau keuntungan praktis, sedangkan “kearifan” ada pada domain kesadaran baik itu kolektif maupun individual dengan motif kebajikan. Kearifan terungkap lewat pengetahuan dan praxis, biasanya secara puitis lewat alegori ataupun kriya dan karya pertukangan yang khas dari kebudayaan yang mengampunya. Pengetahuan mungkin bisa mereplikasi representasi arsitektural dari sebuah tradisi, namun kebajikan bukanlah pampunan obyektifnya. Ideologi mungkin bisa cukup meyakinkan untuk menyatakan sebuah kebaikan, namun dengan pamrih tertentu. Ajaran pasti akan menghasilkan pekerti, namun hanya dalam lingkaran umatnya saja. Kearifan sebaliknya, memiliki tujuan kebajikan, tapi dengan praxis dan nilai-nilai yang terlalu kontekstual dan contingent untuk digeneralisir. Mungkin memang tidak seperti halnya pengetahuan, kearifan memang bukan sebuah instrument atau kategori yang bisa dijadikan sarana menilai, bukan pula wacana. Kearifan hanyalah acuan orientasi atau panduan etis, untuk memulai langkah-langkah berikut, salah satunya adalah pembentukan pengetahuan. Ungkapan kearifan local atau *local wisdom* dalam penulisan ilmiah menjadi beresiko bagi penulisnya karena pretensi epistemologi yang selalu membentuk kategori atau instrumen analitis. Nampaknya bukan hal yang berkebetulan, bila terkandung dalam konsep *phronesis*, *sophia* dan *mêtis* adalah sifat-sifat luhur, unik, cerdas dan misterius namun memiliki tujuan yang baik dan bijak, dan karenanya selalu dipersonifikasikan sebagai sosok feminin. Dimensi feminin ini juga terkandung di dalam personifikasi pengetahuan dalam tradisi Vedic di India lewat Dewi Saraswati, ketika filsafat Yunani mengambil personifikasi maskulin untuk pengetahuan, yaitu Dewa Apollo.

Bila kearifan memang yang menjadi motivasi pengembangan pengetahuan, maka itu dilakukan dengan orientasi untuk melakukan pemahaman mendalam terhadap situasi mental – baik individual maupun kolektif- dan kondisi riil dari konteks yang dikaji. Pendekatan-pendekatan kualitatif yang bersifat menggali pengetahuan dari kacamata pengampu budaya bermukim atau tradisi arsitektur menjadi salah satu sarannya. Konteks kearifan semestinya akan membuat pengamat tidak tergesa-gesa membuat penilaian, ia bahkan berpretensi untuk selalu membuat pengamat menunda diri untuk membuat penilaian, dan selalu memberi ruang untuk menyelami penyebab mendalam dari situasi-situasi produksi, nilai-nilai dan produk karya arsitektural yang riil dari kaca mata pengampunya.

Diskusi mengenai kearifan dikaitkan dalam konteks arsitektur, permukiman dan budaya bermukim mungkin tetap bermanfaat untuk mempertanyakan kiranya fokus pemecahan masalah pada penyakit akan cukup mengatasi Pandemi Covid 19; bahwa solusi perancangan arsitektur yang fleksibel, inklusif dan sehat adalah solusi arsitektural untuk mengantisipasi pandemic. Ataukah kita mencoba menggali penyebab-penyebab lebih mendalam. Misalnya adakah yang dipahami secara baru dari solidaritas masyarakat kampung kota, ketika mereka memperluas lingkup solidaritas domestik mereka dari unit keluarga dalam rumah, menjadi neighborhood dalam lingkup RT di masa pembatasan mobilitas selama pandemic, atau adakah pemahaman baru yang bisa ditarik dari nasib arsitektur masyarakat Bena dan Tololela, yang kini kembali ke kebun-kebun mereka ketika pariwisata yang sudah menjadi bagian keseharian mereka, terhenti menjadi tulang punggung ekonomi *sao-sao* mereka.

Secara umum, prasangka abstrak dan subyektif membuat kearifan mengalami pelemahan keutamaan, di tengah gerusan universalitas praxis kemodernan yang lebih mengemukakan pragmatika, efektifitas dan kejelasan. “Kearifan” juga kehilangan dimensi rasionalnya karena konotasinya secara populis diarahkan pada pengertian moralitas lokal yang sempit dan takhyul. Konsep, kearifan juga seperti ditenggelamkan oleh sikap skeptis, perspektif “konstruksi sosial”. Alih-alih melihatnya sebagai konsep yang problematis, skeptisisme terhadap konseptualisasi kearifan berakar pada kekurangan konsistensi penggunaan istilahnya. Zizek menolak konsep kearifan sebagai takhyul, namun ia juga mengkritisi apa yang disebutnya sebagai jaman sains (the age science) di mana manusia kian tidak peduli pada makna.

Justru, akhir-akhir ini banyak pihak yang kini justru menggarisbawahi pentingnya mendiskusikan kearifan dari pengetahuan (Soedjatmiko, 2020, Supeli 2020). Ketika kecanggihan teknologi membangun ilusi tentang kepastian, dan teknologi yang dibuat manusia akhirnya ganti membentuk subyektifitas manusia dan lingkungan dengan ketidakstabilan, dengan percepatan generasional yang kian tak terjangkau oleh pikiran dan reflex tubuh manusia normal (New climate regime- Latour 2017), sikap-

sikap reflektif menjadi penting untuk mempertanyakan kemana dia diarahkan, untuk apa dan bagaimana praxisnya. Dalam wacananya tentang “risk society” atau “masyarakat penuh resiko”, Ulrich Beck (1992) menggambarkan, keutamaan teknologi informasi dan komunikasi membuat masyarakat masa kini juga memunculkan paradox. Ledakan informasi yang dimungkinkan oleh perkembangan teknologi informasi justru menimbulkan keresahan selain kelegaan, ketakutan akan anonimitas ketimbang transparansi. Tujuan-tujuan natural tergantikan oleh mimpi virtual, sistem relasi antar manusia menjadi banyak yang berubah, dan pengetahuan serta lembaganya dicurigai sebagai instrumen dan apparatus dari kekuasaan tersebut. Ketika teknologi sudah kian mampu menjangkau dan cukup percaya diri memerikan gerak pikir paling lembut dan empatik dari manusia; ketika teknologi makin percaya diri menyelesaikan semua permasalahan, dan tubuh kian dijarakkan oleh peralatan dari realita; ketika manusia tidak mampu berhenti untuk merehatkan akal pikiran dan kian berperilaku serupa dengan mesin-mesin yang dibuatnya sendiri; ketika kompleksitas pengetahuan makin mahir membidik dimensi-dimensi paling pribadi pada diri manusia dan membedah subjektivitas-subjektivitas hingga ke taraf paling agung atau paling nihil, ketika mesin-mesin di sinilah kearifan semestinya menjadi penting untuk mempertanyakan kemana semua kecanggihan ini akan ditujukan, dan apakah lingkungan yang kini ditinggali sudah mencerminkan keutamaan kecanggihan yang selama ini dibanggakan.

## Referensi

- [1] Baehr, Jason (2014) “Sophia: Theoretical Wisdom and Contemporary Epistemology.” dalam Kevin Timpe and Craig Boyd (editor) *Virtues and their Vices*, Oxford University Press, 303-323.
- [2] Dolmage, Jay (2009) *Mêtis, Mêtis, Mestiza, Medusa: Rhetorical Bodies across Rhetorical Traditions*, dalam *Rhetoric Review*, 28, (1), 1–28, Taylor & Francis Group
- [3] Latour, Bruno (2017), *Facing Gaia: Eight Lectures on the New Climatic Regime*, Catherine Porter (transl.), Cambridge: Polity Press
- [4] Mangunwijaya (1988), *Wastucitra*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [5] Potur, Ayla Ayyıldız and Kayihan, Kutlu Sevinç (2011) *Theoria, Praxis, Poiesis: A Continuum Scheme*, dalam *Archnet-IJAR, International Journal of Architectural Research Archnet-IJAR*, 5 (2), 119-126
- [6] Swartwood, Jason dan Tiberius, Valerie (2019), *Philosophical Foundations of Wisdom*, dalam Robert J. Sternberg dan Judith Glück (editor) *Part I - Foundations of Wisdom*, Cambridge: Cambridge University Press
- [7] Sudradjat, Iwan (2019), *Menuju Kerangka Kritis Studi Pengetahuan Pribumi Dalam Bidang Ilmu Arsitektur Dan Lingkungan Binaan Di Indonesia*, (Makalah Keynote speaker) Seminar Nasional Kearifan Lokal 4 – 2019 “Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Lingkungan yang Produktif” Fakultas Teknik USU, Medan, 24 Januari 2019
- [8] Saliya, Yuswadi (2005). *Pragmatik Estetiko-Religios dalam Arsitektur Vernakular di Bali*. Disertasi. Bandung: Program Doktor Arsitektur, Institut Teknologi Bandung (ITB)
- [9] Scott, James (1998) *Seeing Like a State : How certain Schemes to Improve Human Condition Have Failed*, New Haven: Yale University Press
- [10] Snodgrass, Adrian dan Coyne, Richard (2006) *Interpretation in Architecture: Design as Way of Thinking*, New York: Routledge
- [11] Wall, James (2003). *Phronesis, Poetics, and Moral Creativity*, dalam *Ethical Theory and Moral Practice*, 6, 317–341 (2003). <https://doi.org/10.1023/A:1026063925726>
- [12] Zhang, Longxi (1994), *Essays Articles Reviews on Lisa Raphals Knowing Words: Wisdom and Cunning in the Classical Traditions of China and Greece in Chinese Literature*, (CLEAR), Desember 1994
- [13] Celik, Pinar Yağın dan Aydinli, Semra (ND) *The role of ‘understanding’ in design: from design knowledge to design wisdom*, dalam *Techné’s strategic nature*, 1-7, diunduh dari: <http://www.ub.edu/5ead/PDF/8/Aydinli.pdf>
- [14] *Design Thinking as a Strategy for Innovation (Creativity at work)* <https://www.creativityatwork.com/design-thinking-strategy-for-innovation/>
- [15] *Three Ideation Methods to Enhance Your Innovative Thinking (Interaction Design Foundation)* <https://www.interaction-design.org/literature/article/three-ideation-methods-to-enhance-your-innovative-thinking>
- [16] *Knowledge Process: Ancient Indian Wisdom & Design Thinking (Turian labs Design research Innovation Studies)* <https://www.turianlabs.com/insights/15/7/2019/knowledge-process-ancient-indian-wisdom-amp-design-thinking>
- [17] *The (Re)Marriage of Penelope and Odysseus [1]*, Centre for Hellenic Studies Harvard University, <https://chs.harvard.edu/CHS/article/display/5736.weaving-in-architecture-the-truth-of-building-8-the-re-marriage-of-penelope-and-odysseus>